

PENGURUS PUSAT LAJNAH IMAILLAH INDONESIA



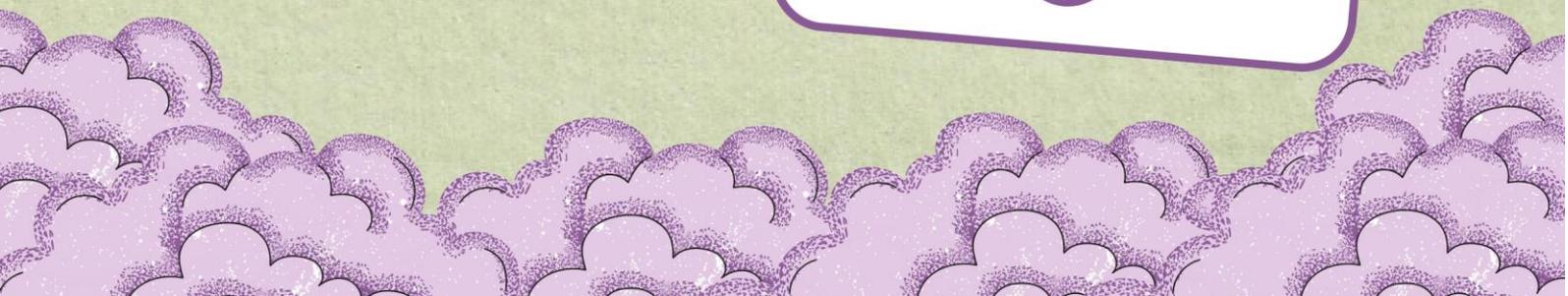
Silabus

Talim - Tarbiyat

Seri II : Bulan Januari-Februari 2023



"Akhlak Kejujuran"



KEJUJURAN

Jujur adalah suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar – benarnya, tidak berbohong, atau mengatakan hal – hal yang menyalahi apa yang terjadi/fakta. Kebenaran (kejujuran) adalah sebuah akhlak yang seyogianya diterapkan oleh seluruh umat di dunia. Namun, memang amatlah sulit untuk senantiasa mengungkapkan kebenaran. Mereka yang menghindari kejujuran berarti menyandarkan diri pada kedustaan. Sebagaimana seorang penyembah berhala mencari keselamatan dari berhala-berhala, orang yang bergantung pada kedustaan juga mencari jalan penyelesaian masalah melalui dusta. Orang-orang berkata, “Bagaimana kami dapat meninggalkan kedustaan. Tidak mungkin selamat tanpa kedustaan.” Namun Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda bahwa hanya kejujuran yang membawa seseorang kepada kesuksesan.

Ayat Al-Qur’an Berkenaan Kejujuran

1. QS. Al – Maidah Ayat 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ إِنَّمَا تَعْدِلُونَ ۖ إِنَّمَا تَعْدِلُونَ ۖ وَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَ اتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang teguh karena Allah, dengan menjadi saksi yang adil; dan janganlah kebencian suatu kaum mendorongmu bertindak tidak adil. Berlakulah adil, itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahawaspada dengan apa-apa yang kamu kerjakan. (Al-Ma’idah (8): 9)

2. QS. Al – Ahzab Ayat 71

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَ قُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧١﴾

Artinya: ”Wahai orang-orang yang beriman! Bertawakalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang jujur.” (Al – Ahzab (33):71)

3. QS. At – Taubah Ayat 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَ كُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertawakallah kamu kepada Allah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang benar.” (At – Taubah (9):119)

4. QS. An – Nisa Ayat 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang teguh dalam melaksanakan keadilan dan jadilah saksi karena Allah, walaupun bertentangan dengan dirimu sendiri atau ibu-bapak dan kaum kerabat.* Baik ia kaya atau miskin, tetapi Allah lebih memperhatikan kepada keduanya, karena itu janganlah kamu menuruti hawa nafsu agar kamu dapat berlaku adil. Dan jika kamu menyembunyikan kebenaran atau menghindarkan diri maka sesungguhnya Allah Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan.” (An-Nisa (4):136)

5. QS. Al – Ankabut Ayat 4

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami uji orang-orang sebelum mereka. Maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang berkata benar dan Dia pasti mengetahui orang-orang yang dusta. (Al - 'Ankabut (29):4)

Orang-orang yang beriman ditakdirkan untuk melalui kesulitan-kesulitan besar dan serba berkekurangan, dan keimanan mereka mendapat ujian yang berat; dan sesudah mereka keluar dari cobaancobaan itu dengan sukses, barulah kenyataan akan menjadi terbukti, bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang sejati dan tulus-ikhlas. Dengan jalan inilah mereka dipisahkan dari orang-orang munafik, yakni (orang-orang yang) palsu dalam pengakuan keimanan mereka.

Hadist Berkenaan Kejujuran

1. Dari Abdullah Ibnu Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ إِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ (رواه البخارى ومسل)

Artinya: “Hendaknya kamu selalu jujur karena kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu akan membawa ke dalam surga.” (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Dari Abu Muhammad Al Hasan Bin Ali ra, Ia berkata:

الثَّانِي : عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، قَالَ حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . : دَعَا مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ ، وَالْكَذِبَ رِيْبَةٌ « رواه التِّرْمِذِي وقال : حَدِيثٌ صَحِيحٌ . قَوْلُهُ : « يَرِيْبُكَ » هُوَ بَفَتْحِ الْيَاءِ وَضَمِّهَا ، وَمَعْنَاهُ : اِثْرُكَ مَا تَشْكُ فِي حِلِّهِ ، وَاعْدِلْ إِلَى مَا لَا تَشْكُ فِيهِ .

Artinya: “Dari Abu Muhammad Al Hasan Bin Ali ra, Ia berkata, Aku menghafal hadits dari Rasulullah SAW, yaitu: “Tinggalkanlah olehmu apa saja yang kamu ragukan dan beralihlah kepada yang tidak kamu ragukan. Sesungguhnya kejujuran itu ketenangan dan kedustaan itu kebimbangan.”” (H.R. Tirmidzi)

3. Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu 'anhu, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَّاهُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya:" Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu 'anhu, Rasulullah SAW bersabda, “Hendaklah kamu berlaku jujur karena kejujuran menuntunmu pada kebenaran, dan kebenaran menuntunmu ke surga. Dan senantiasa seseorang berlaku jujur dan selalu jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah SWT sebagai orang yang jujur. Dan hindarilah olehmu berlaku dusta karena kedustaan menuntunmu pada kejahatan, dan kejahatan menuntunmu ke neraka. Dan seseorang senantiasa berlaku dusta dan selalu dusta sehingga dia tercatat di sisi Allah SWT sebagai pendusta.”” (H.R. Muslim)

Sabda-Sabda Hz. Masih Mau’ud as.

1. “Jauhilah penyembahan berhala dan berkata dusta! Dengan kata lain, berbohong juga adalah merupakan berhala yang jika seseorang mempercayakan padanya, berarti ia meninggalkan kepercayaannya (ketawakkalannya) pada Allah Ta’ala. Jadi, dalam kebohongan, seseorang juga meninggalkan Allah.” Ketika seseorang meninggalkan kepercayaannya terhadap Allah, akhirnya Dia juga tidak dekat pada orang semacam ini.” (Filsafat Ajaran Islam)

2. “Al-Quran yang mulia telah menganggap berbohong sebagai kotor dan dosa sebagaimana difirmankan, *فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ* Perhatikanlah bagaimana di ayat ini Allah Ta’ala menyebut kebohongan setara dengan berhala-berhala. Kebohongan ialah berhala yang sesungguhnya. Jika tidak demikian, tentu seseorang takkan meninggalkan kejujuran dan cenderung ke selainnya. sebagaimana berhala itu tidak ada hakikatnya, begitu pula perkataan dusta tidak merefleksi kecuali kedustaan dan dibuat-buat. Orang-orang yang biasa berbuat dusta kehilangan kredibilitas (kejujuran) hingga sampai batas jika mereka membenarkan persangkaan seseorang yang ada sesuatu kedustaan dalam perkataan mereka. Upaya sungguh-sungguh amat diperlukan bagi orang yang ingin menghentikan kebiasaannya berbohong. Itu bukan hal yang mudah, melainkan untuk waktu yang lama, seseorang harus membuat usaha yang keras. Hanya dengan begitu maka seseorang dapat menanamkan pada dirinya kebiasaan untuk berbicara yang benar dan jujur.” (Beliau *as* bersabda di sebuah majlis)

3. Penyebab Ketidakjujuran

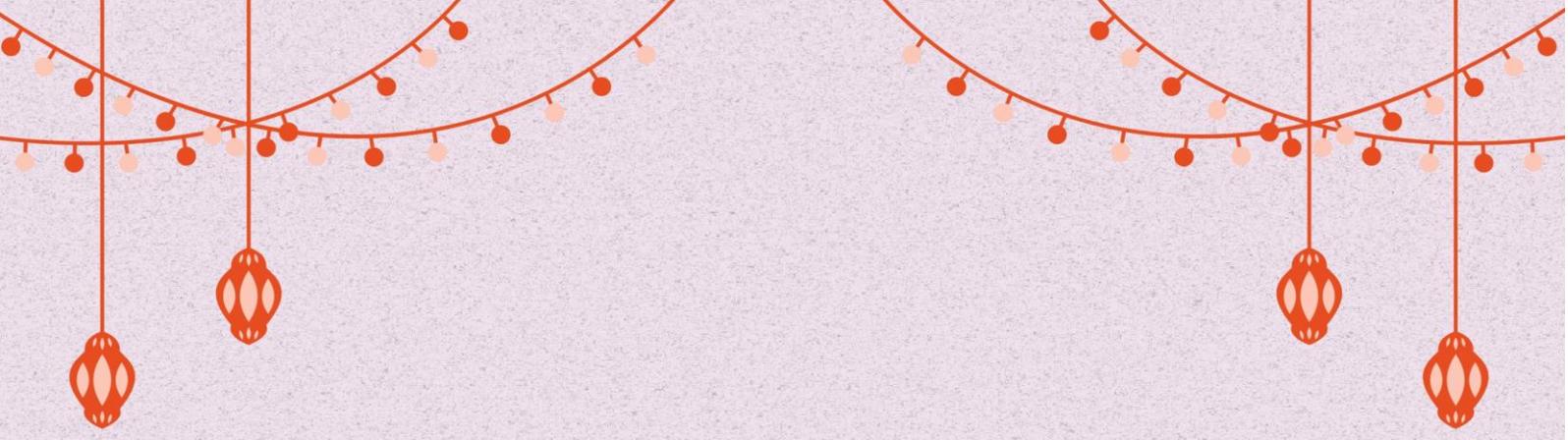
Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda, “Hendaknya diingat dengan baik, siapa pun yang menjadi milik Allah Ta’ala, maka Dia menjadi miliknya. Dan tidak ada satu pun orang yang dapat menipu Allah Ta’ala. Sungguh bodoh jika seseorang berpikiran dapat menghindari Allah Ta’ala dengan kepura-puraan. Hal tersebut hanya menipu dirinya sendiri. **Kecintaan dan keindahan duniawi merupakan asal berbagai pelanggaran.** Hal tersebut telah membutakan manusia dan membuatnya lupa akan kemanusiaan dan ia tidak menyadari apa yang ia sedang lakukan dan apa yang hendaknya ia lakukan. Apabila manusia yang cerdas saja tidak tertipu oleh trik seseorang maka bagaimana mungkin Allah bisa ditipu?

4. Kesempurnaan Tertinggi Dari Shiddiq

“Prinsip dan kesempurnaan tertinggi dari *shiddiq* (orang yang benar) adalah ketika dia merasakan dirinya *lemah* serta *miskin*, dan mengatakan “*Iyyāka na’budu*” (hanya kepada Engkau kami menyembah), sedemikian rupa dalam kekuatannya, dia mengambil *kebenaran* dan meninggalkan *kedustaan*; dia menjauhi semua *kotoran* yang berhubungan dengan *kedustaan*. Dia memutuskan untuk tidak akan pernah *berkata dusta*, dia tidak akan memberikan *kesaksian palsu*, dia tidak akan mengatakan *dusta*

meskipun dikuasai emosi -- baik itu untuk tujuan baik atau pun perbuatan jahat – ia tidak akan berkata dusta. Mencapai taraf ini dia seolah-olah bertindak sesuai *iyāka na'budu* (hanya kepada Engkau kami beribadah), tindakannya tersebut adalah *ibadah* yang sempurna. *Iyyāka na'budu* (hanya kepada Engkau kami beribadah) diikuti oleh *iyāka nasta'in* (hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan). Meskipun dia tidak mengucapkan katakata ini, Tuhan Yang Maha Perkasa – Yang adalah *Sumber* utama dari semua *anugerah* dan *kebenaran* -- pastilah menolongnya.

Dia Juga akan menjelaskan prinsip *kejujuran* dan *kebenaran*, Contohnya: setiap orang mengetahui bahwa pedanggang yang memiliki *prinsip yang baik* serta *bertindak benar* dan *jujur* akan mendapat tambahan ribuan rupees atas penanaman modalnya yang satu” (*Mafuzat*, jld I, hlm. 350)



“*Shalawat*”



SHALAWAT

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: Shalawat ialah alat untuk penggerak 'arasy Rasulullah saw yang dari mana memancar aliran-aliran nur. Barangsiapa yang ingin meraih berkah dan karunia Tuhan maka seyogianya dia memperbanyak membaca shalawat supaya timbul gerakan dalam berkah itu". (Surat kabar Al-hakam jilid 7 no. 8 hal. 7)

Pentingnya Mengirimkan Shalawat Kepada Nabi Muhammad saw

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا (٥٧)

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang beriman bershalawatlah untuknya dan sampaikanlah salam keselamatan kepadanya. Sesungguhnya, orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah mengutuk mereka di dunia dan di akhirat, dan Dia menyediakan bagi mereka azab yang menghinakan." (Al- Ahzab, 33: 57-58)

Dalam ayat tersebut jelas sekali bahwasannya Allah Ta'ala mengajarkan kepada kita bahwa "Hai hamba-hamba-Ku, apabila kalian hadir dihadapan-Ku dengan membawa keperluan-keperluan kalian, maka untuk menjadikan doa-doa kalian terkabul dan keperluan-keperluan kalian terpenuhi, kini perantara itu hanya satu, yaitu datanglah kepada-Ku dengan perantaraan Nabi kesayangan-Ku. Jika kalian tidak memilih perantara ini, maka semua ibadah-ibadah kalian akan menjadi sia-sia; sebab, segala sesuatunya, segenap makhluk/ yang ada telah Aku ciptakan untuk Nabi Kami tercinta ini."

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Kendatipun Rasulullah saw tidak berkepentingan pada doa siapapun, tetapi di dalamnya terdapat suatu rahasia yang sangat dalam. Seorang yang karena ada ikatan cinta pribadi dia memohon berkat dan rahmat untuk seseorang, maka akibat adanya jalinan cinta pribadi dia menjadi suatu bagian wujud dari orang itu. Jadi, berkah-berkah yang ada pada orang yang dia doakan, itulah berkah-berkah yang turun kepadanya juga. Dan karena karunia-karunia Tuhan Yang Esa tidak terhingga, maka oleh karena itu orang-orang yang membaca

shalawat, yang menginginkan/memohon berkat untuk Rasulullah saw. akan mendapatkan bagian dari berkah-berkah yang tidak terhingga sesuai dengan gejala hatinya masing-masing. Tetapi berkah-berkah ini sangat jarang lahir tanpa adanya gejala/semangat keruhanian dan cinta sejati." (Maktubaat Ahmadiyah jilid awal hal 24-25)

Keutamaan Membaca Shalawat

- Hadhrat Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Pada hari Qiamat dari antara orang-orang yang paling dekat dengan saya ialah orang yang paling banyak mengirim shalawat kepada saya." (Tirmidzi Kitabu-shalat bab Majaa fi fadhli shalat 'alan-nabiyyi)
- Kemudian tertera dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat Abdullah bin Umar bin Al-'As bahwa beliau mendengar Rasulullah saw bersabda, "Apabila kalian mendengar orang yang azan sedang menyampaikan adzan maka kalian pun ulangilah kata-kata yang dia katakan. Kemudian sampaikanlah shalawat kepada saya. Barangsiapa yang mengirim shalawat kepada saya, maka Allah akan menurunkan rahmat-Nya sepuluh kali lipat kepadanya". Kemudian bersabda, "Mintalah kepada Tuhan untuk saya washilah/perantara, ini merupakan sebuah martabat/tingkatan yang akan didapatkan oleh seorang dari antara hamba-hamba Allah, dan saya mengharapkan bahwa nanti orang itu adalah saya. Siapapun yang meminta washilah/perantara kepada Tuhan untuk saya, syafaat akan menjadi halal baginya/dia berhak memperoleh syafaat" (Shahaih Muslim Kitabus-shalat bab al-qaulu mitslu qaulil muazzin liman sami'ahu tsumma yushalli 'alan-nabyyi).
- Dari Hadhrat Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Senantiasa kirimlah shalawat kepada saya. Kalian mengirim shalawat kalian kepada saya merupakan perantara untuk kesucian kalian dan kemajuan kalian sendiri (Jalla'ul afham dengan referensi Kitabusalat 'alan-nabi Ismail bin Ishaq).

Perbanyaklah Shalawat

- Dari Hadhrat Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Perbanyaklah mengirim shalawat kepada saya; sebab, mengirim shalawat kepada saya merupakan sebuah kaffarah (penebus) untuk kalian. Siapa yang mengirim shalawat satu kali kepada

saya (saw.) maka Allah akan mengirim sepuluh rahmat kepadanya". (Jalla'ul - afham dengan referensi Kitabu-sshalat 'alannabi li ibni Abi 'ashim).

- Dari Hadhrat Abu Bakar Shiddiq r.a. bahwa "Mengirim shalawat kepada Rasulullah saw akan menghapuskan dosa-dosa jauh lebih besar dari sebagaimana air dingin dapat menghapuskan haus orang yang kehausan dan mengirimkan shalawat lebih besar fadhilatnya/pahalanya dari orang yang memerdekakan budak, dan kecintaan kepada beliau lebih afdhal/baik daripada mengurbankan jiwa dan berjihad/berperang di jalan Allah". (Tafsir Durrulmansur Tarikh hathib wa targib Ishpahan)
- Dari Hadhrat Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda, "Orang yang paling terlindung dan mendapat keselamatan dari bahaya-bahaya dan dari saat-saat mengerikan pada hari qiamat dari antara kalian adalah mereka yang paling banyak mengirim shalawat kepada saya".

Pembuka Pintu Langit

- Hadhrat Umar bin Khattab bersabda bahwa "Doa terhenti di antara langit dan bumi dan selama tidak mengirim shalawat kepada Nabi kita saw maka tidak akan ada bagian yang akan ke atas untuk dipersembahkan di hadapan Tuhan" (Tirmidzi Kitabus-shalat bab maajaa fi fadhlis-shalat 'alan-nabiyyi).
- Dari Hadhrat Abdullah bin Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa lupa mengirim Selawat kepada saya maka dia telah kehilangan pintu surga atau dia telah tersingkir dari pintu surga" (Sunan ibnu Majah bab iq'a'atu wassunnah bab ashalaat 'alannabi).

Bacalah Dengan Penuh Penghayatan

Membaca selawat dengan membuat majlis/perkumpulan-perkumpulan lalu mengucapkan seperti burung beo tanpa direnungkan merupakan cara yang tidak benar. Tertera dalam sebuah hadits yang bersumber dari Hadhrat Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa, "Apabila kalian mengirimkan shalawat kepada Rasulullah saw maka bacalah dengan sebaik-baiknya. Kalian tidak dapat mengetahui bahwa itu bisa jadi dihadirkan di hadapan Rasulullah saw." Perawi berkata bahwa para pendengar bertanya kepada beliau, "Beritahukanlah kepada kami caranya". Beliau bersabda, "Senantiasa

katakanlah: Ya Allah, kirimlah shalawat dari sisi Engkau, turunkanlah rahmat dan berkat-berkat Engkau kepada Majikan para Rasul, Imam orang-orang yang bertakwa dan Khaatamun-Nabiyyin Muhammad, hamba-Nya dan Rasul-Nya, yang merupakan penyuluh jalan dalam segenap medan kebaikan dan yang membawa kepada segenap kebaikan, dan rasul yang penuh rahmat. Ya Allah, anugerahkanlah oleh-Mu martabat kepada Muhammad yang orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian semua iri kepadanya" (Sunan Ibnu Majah Kitab Iqamatus-shalaat wassunnatu fiiha).

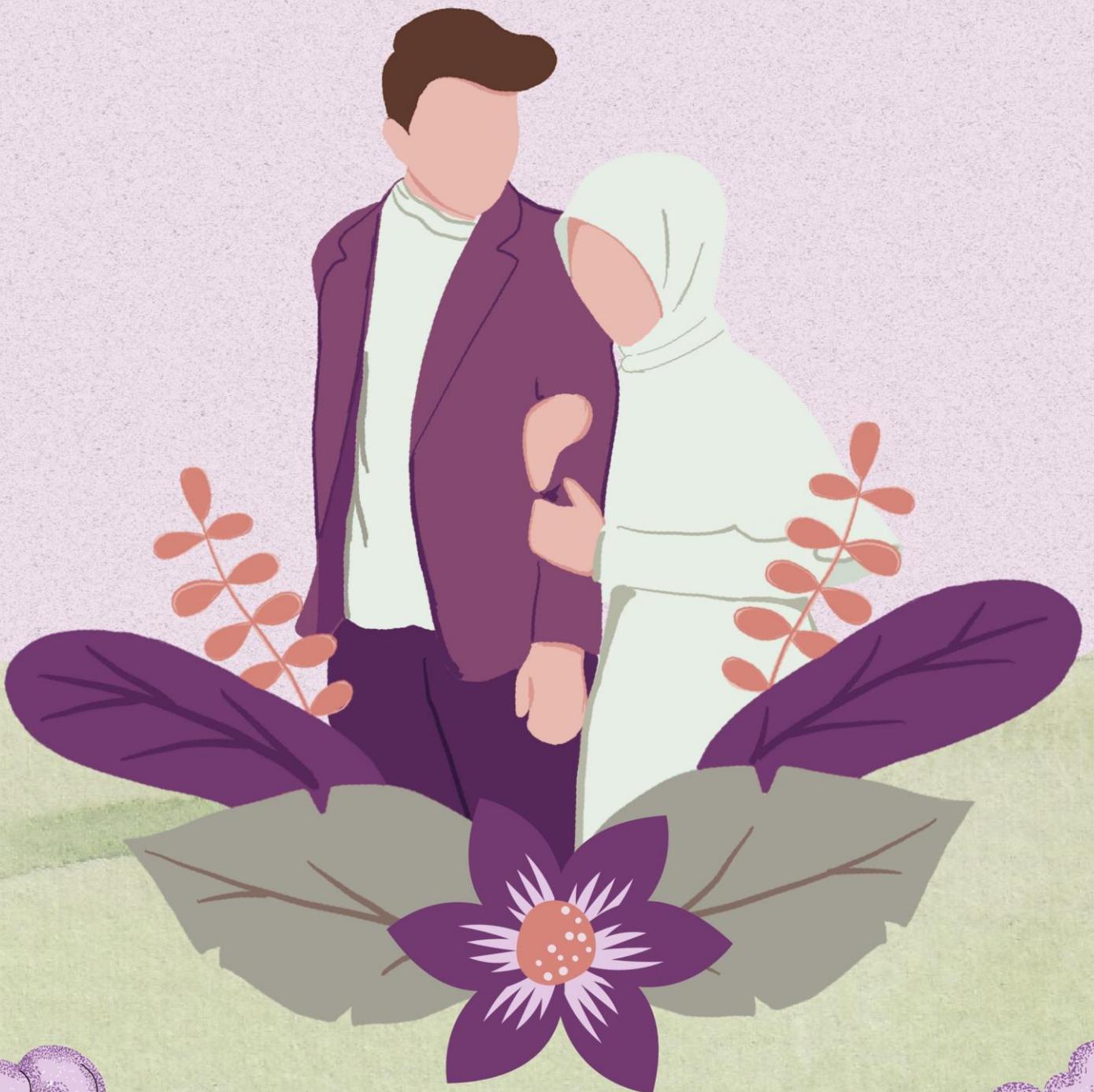
Kita banyak mendapati orang yang menghitung-hitung biji-biji tasbih yang mengatakan bahwa "Kami tengah melakukan dzikir Ilahi", dan sedemikian cepatnya biji-biji tasbih itu berputar yang mana shalawat tidak dapat dibaca di dalamnya, bahkan tidak ada dzikir yang bisa baca.

H. Masih Mau'ud as. bersabda, "Untuk peningkatan kecintaan dan menyegarkan kembali kecintaan kepada Rasulullah saw membaca shlawat dalam setiap shalat merupakan sebuah keharusan supaya untuk pengabulan doa itu didapatkan sebuah sarana keteguhan/kemantapan.

Shalawat yang merupakan suatu perantara yang sangat luar biasa untuk meraih keistiqamahan/keteguhan bacalah itu sebanyak-banyaknya. Namun, tidak dengan maksud hanya sekedar tradisi atau adat kebiasaan belaka, bahkan dengan memperhatikan keindahan dan ihsan-ihsan/kebaikan Rasulullah saw. dan untuk kemajuan tingkatan-tingkatan dan ketinggian derajat-derajat beliau dan untuk kemenangan-kemenangan beliau.

Apakah kemenangan-kemenangan beliau itu? Kemenangan itu ialah Islam meraih kemenangan di seluruh dunia. Sebagai dampaknya kalian akan mendapatkan buah manis dan lezatnya pengabulan doa. Perantara pengabulan doa itu ada tiga macam, yaitu pertama **إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي**-Jika Kalian mencintai Allah ikutilah saya- Kedua, **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا**-Hai orang-orang yang beriman kirimlah shalawat kepadanya sebanyak-banyak- Ketiga, Anugerah (karunia) Ilahi. (Silsilah Kalimat Thayyibah Hadrat Imamuz-Zaman no.1 Ceramah Hadhrat Aqdas hal.22; Majalah Review no. 1 hal. 14-15)

*"Masalah Pernikahan
Menurut Ajaran Islam"*



MASALAH PERNIKAHAN MENURUT AJARAN ISLAM

SUMBER RUJUKAN

I. Al-Quran

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿٢﴾

“ Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu Yang Menciptakan kamu dari satu jiwa dan daripadanya Dia menciptakan jodohnya, dan mengembangbiakkan dari keduanya banyak laki-laki dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling bertanya, terutama mengenai hubungan tali kekerabatan. Sesungguhnya Allah adalah pengawas atas kamu.” (QS. An-Nisa, 4: 2)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُؤَلُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧١﴾
يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٢﴾

“Wahai, orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang jujur. Dia akan memperbaiki amal-amal bagimu dan akan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia akan meraih kemenangan besar.” (QS. Al-Ahzab, 33: 71-72)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٤﴾

“Hai, sekalian manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan; dan Kami telah menciptakan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu dapat saling kenal-mengenal. Sesungguhnya, yang mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujuraat, 49: 14)

II. Hadits

“Dari Anas bin Malik ra. bahwasanya Nabi صلى الله عليه وسلم memuji dan menyanjungNya, beliau bersabda, “Tetapi aku pun shalat, tidur, puasa, berbuka, dan menikahi wanita-wanita, siapa yang tidak suka dengan sunnahku, maka ia bukan dari umatku.” (Muttafaqun ‘Alaih)

“Nikah itu dari sunahku, siapa yang tidak melakukan sunahku maka ia bukan dari umatku.” (Ibnu Majah, Kitab Nikah Bab. Keutamaan Nikah)

“Wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya; maka pilihlah wanita yang taat beragama, seandainya kamu tidak ingin tanganmu dikotori lumpur.” (HR. Bukhari) Seorang muslim yang sejati harus memilih wanita yang salehah lagi bertaqwa; kalau tidak, ia akan selamanya dalam kesulitan.

“Apabila seseorang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya datang kepada kalian untuk meminang wanita kalian, maka hendaknya kalian menikahkan orang tersebut dengan wanita kalian. Bila kalian tidak melakukannya niscaya akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang besar.” (HR. At-Tirmidzi)

“Dan janganlah seorang laki-laki melamar (seorang wanita) yang telah dilamar oleh saudaranya, sampai pelamar sebelumnya itu meninggalkan atau mengizinkan untuknya.” (HR. Bukhari)

“Diriwayatkan oleh Hadhrat Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Perempuan dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena status sosialnya, karena kecantikannya, dan karena ketaatan kepada agamanya. Maka hendaklah kamu lebih mengutamakan agamanya seandainya kamu tidak ingin tanganmu dikotori lumpur (yakni berduka cita, peny.). (Shahih Bukhari)

III. Hadhrat Masih Mauud a.s

1. “Oleh karena Jamaat kita kian berderap maju dan meningkat terus berkat rahmat, kasih sayang, dan karunia Allah, sedang jumlahnya sudah mencapai angka ribuan dan di masa mendatang akan meningkat sampai ratusan ribu orang, agaknya sudah tiba saatnya kalau dibuat suatu pengolahan untuk mengawinkan pemuda dan pemudi supaya tercipta keserasian hidup antara mereka serta guna melindungi mereka dari akibat-akibat pengaruh-pengaruh buruk keluarga mereka. Ternyata, sekarang sudah mustahil untuk terus melangsungkan perkawinan dengan pasangan dari keluarga yang berada di bawah pengaruh kyai yang bersikap tak bersahabat, berprasangka, memusuhi, dan membenci hingga ambang batas puncak, lain hal kalau mereka bertaubat lalu masuk ke dalam haribaan Jamaat. Dan, sekarang Jamaat sekelumit pun tidak bergantung pada mereka. Dikalangan Jamaat terdapat banyak bilangan orang yang mempunyai nilai lebih dari orang lain dalam harta, kekayaan, pengetahuan, kecemerlangan, keturunan, kesalehan, dan ketakwaan. Sedangkan orang-orang Islam dari segala lapisan hidup terdapat di dalam Jamaat ini, maka Jamaat kita sama sekali tidak perlu mengadakan hubungan perkawinan baru dengan orang-orang yang mencap kita kafir dan menyebut kita Dajjal - atau mungkin saja mereka tidak menyebut kita kafir namun mereka memuji serta mengikuti langkah mereka itu. Ingat, jika seseorang tidak dapat meninggalkan mereka, ia tidak layak masuk ke dalam Jamaat kita. saudaranya, atau seorang ayah tidak meninggal-kan anaknya demi mempertahankan nilai-nilai kesalehan dan kebenaran, dia bukanlah dari kita. Maka itu seluruh Jamaat harus menyimak dengan baik bahwa adalah penting bagi seseorang orang yang benar mematuhi syarat-syarat ini. Oleh sebab itu aku telah mengatur agar di masa yang akan datang aku harus memiliki sebuah daftar, yang bersifat rahasia, tempat memuat nama-nama para pemuda dan para pemudi dari kalangan Jamaat ini. Jika orangtua seorang anak gadis atau pemuda tidak menemukan jodohnya di kalangan keluarga mereka sendiri yang Ahmadi lagi mukhlis serta dapat memenuhi kepuasan hati mereka, maka menjadi keharusan bagi mereka memperkenalkan kami mencarikan bagi mereka jodoh-jodoh dari kalangan

Jamaat. Setiap orang harus yakin bahwa kami akan menjajaki hal itu, sebagai simpatisansimpatian sejati serta akan sejauh mungkin memperhatikan untuk mereka mendapatkan pasangan dari status sosial/suku-bangsa mereka, atau, pasangan itu harus dari kalangan yang mengharuskan kawin diantara mereka sendiri. Syarat paling bermakna yang harus mendapat perhatian adalah bahwa pemuda ataupun gadis itu hendaknya seorang yang mukhlis, sopan, dan menampakkan ciri-ciri tabiat yang baik. Registrasi ini akan dirahasiakan dari waktu ke waktu, menurut situasi dan kondisi, informasi akan dapat diberikan (kepada orang yang serius berminat, peny,). Penilaian tentang kepribadian yang dimiliki oleh seorang gadis atau seorang pemuda tertentu tidak akan disampaikan kalau saja kelayakannya serta perilakunya yang baik tidak terbukti. Maka itu wajib atas sahabat-sahabat kami yang mukhlis agar sudi mengirimkan kepada kami daftar nama-nama anak-anak mereka berikut catatan tentang umur, tingkatan sosial, suku-bangsa, untuk dimasukkan ke dalam buku registrasi.

2. Kawin dengan lawan jenis dari status sosial/suku yang berlainan.

Di kalangan bangsa kita (Pakistan) terdapat suatu adat kebiasaan yang buruk, yakni, mereka tidak suka kalau anak-anak gadis mereka kawin dengan laki-laki dari suku bangsa atau status sosial lain; bahkan mereka tidak suka, sejauh berada di dalam daya kemampuan mereka, untuk mengambil menantu perempuan dari kalangan status sosial lain. Ini merupakan satu kesombongan dan sifat besar kepala serta sama sekali bertentangan dengan ajaran Islam. Semua keturunan Adam adalah hamba Allah. Satu-satunya persyaratan yang diperhatikan di dalam rangka hubungan perkawinan mereka ialah, laki-laki yang akan dikawinkan itu memiliki sifat saleh lagi mukhlis dan tidak menderita sakit yang bisa menimbulkan persoalan yang serius. Hendaknya harus diingat bahwa Islam tidak mengenal pembagian status sosial. Hanyalah ketakwaan dan kebajikan harus dijadikan tolok ukur.

3. Menghambur-hamburkan uang pada waktu pesta perkawinan

Ada pula suatu kebiasaan di kalangan bangsa kita, yaitu, ratusan rupees membelanjakan uang secara berlebih-lebihan pada waktu pesta perkawinan. Hendaklah diingat bahwa membagi-bagi makanan kepada khalayak masyarakat, memberi dan menyantap makanan untuk sekedar bermegahmegahan dan berbangga-bangga dilarang oleh ajaran Islam. Memperton-tonkan hiburan membakar mercon, memberi uang kepada pemusik-pemusik dan penari-penari semua itu sangat terlarang. Satu-satunya yang diperintahkan ialah menyelenggarakan walimah sesudah pernikahan. Yaitu ia (pihak laki-laki) hendaklah menyiapkan makanan dan mengundang beberapa sahabatnya dan sebagainya untuk menyantap makanan. (*Majmuah Isytiharat, jilid 1, him. 66-71*).

IV. Hz. Khalifatul Masih I ra

Hadhrat Dr. Mir Mohammad Israil r.a. mengatakan, "Semua orang yang hidup di masa Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mempunyai kecintaan kepada Hudhur dengan cara mereka masing-masing, tetapi sukar mendapatkan tandingan dalam kadar penghambaan serta kecintaan yang ditunjukkan oleh Hadhrat Khalifatul Masih I r.a. tatkala konon Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah meminta kepada seorang Ahmadi supaya mengawinkan anak perempuannya kepada anak seorang Ahmadi lainnya, tetapi ia menyatakan tidak setuju. Secara kebetulan putri beliau Amatul Hayy yang pada waktu itu masih kecil datang bermain ke sana. Hadhrat Khalifatul Masih I r.a. serentak mendengar cerita tersebut berujar dengan nada kemarah-marahan, "Andaikata Mirza Sahib (*Hadhrat Masih Mau'ud a.s.*) meminta kepada saya supaya mengawinkan anak perempuan saya kepada anak laki-laki Nihali, saya tanpa ragu-ragu sedikitpun menyetujui seketika itu juga." (Nihali adalah seorang wanita tukang sapu di rumah Hadhrat Masih Mau'ud a.s.). Kalimat ini sarat dengan kecintaan, namun catatlah akibatnya; pada akhirnya gadis itu sendiri menjadi anak-mantu Hadhrat Masih mau'ud a.s. dan ia menjadi istri seorang pribadi yang di dalam kejuitaannya dan kebesarannya menyerupai Hadhrat Masih Mau'ud. (*Siratul Mahdi, jilid III, hal. 614*).

V. Muslih Mau'ud ra

1. Kejujuran

“Islam mengajarkan untuk bicaralah sejujur-jujurnya. Jangan berkata dusta di dalam perkara perkawinan. Di abad kita ini kepalsuan telah cukup meningkat dan sesuatu yang berlandasan dosa akan berdampak buruk kesudahannya. Perhatikanlah ini! Hubungan suami-istri bukan hanya selama satu jam berlangsungnya melainkan sepanjang umur. Pada segi lain, pada hemat saya, berlangsung sampai hari kiamat sebab pengaruh hubungan itu berlanjut terus dari generasi ke generasi. Kita menuai apa yang telah kita tabur.” (*Khutbat-e-Mahmood, tgl. 27 Maret 1916*).

2. Shlat Istikharah untuk Perkawinan

Peristiwa yang paling berarti di dalam kehidupan orang adalah perkawinan. Itulah alasannya maka Rasulullah saw. telah memberi perintah untuk mendirikan sholat Istikharah berkenaan dengan perkawinan, untuk merenungkan secara mendalam daripada mengikuti perasaan-perasaan. Rasulullah saw. bersabda bahwa perkawinan harus diatur sedemikian rupa sehingga membuahkan anak-anak yang baik dan rela berkorban. (*Khutbat-e-Mahmood, tgl. 30 Maret 1965*)

3. Besarnya Maskawin

Saya telah menetapkan uang maskawin sejumlah enam bulan sampai satu tahun penghasilan seseorang, jika seseorang hendak mengikuti nasihat saya tentang uang, mahar (maskawin), nasihat saya ialah menetapkan mas kawin berkisar dari penghasilan enam bulan sampai satu tahun (*Harian Al - Fazi, 12 Desember 1940*)

4. Jangan Berikan Anak Perempuan kepada Ghair Ahmadi

Ada satu pertanyaan apakah boleh memberikan anak gadis kepada ghair ahmadi atau tidak?. Dalam hal ini Hadhrat Masih Mauud a.s. sangat marah pada orang tersebut yang memberikan anak gadisnya pada ghair ahmadi. Ada seorang yang selalu bertanya pada Hadhrat Masih Mauud a.s. tentang hal ini dan memberikan berbagai alasan bahwa ia terpaksa melakukannya. Tetapi

Hadhrat Masih Mauud a.s. selalu menjawab, “Biar anak gadis tinggal selamanya di dalam rumah tapi jangan sekali-kali memberikan-nya pada ghair ahmadi”. Maka Hadhrat Khalifatul Masih I ra mengeluarkan orang itu dari Jamaat Ahmadiyah dan beliau ra. Tidak mau menerima taubat orang itu selama 6 tahun beliau menjadi Khalifah. Walaupun orang itu berkali-kali menyatakan bahwa dia telah bertaubat (Dan setelah saya melihat bahwa dia betul-betul telah bertaubat maka saya telah memaafkannya.)

Banyak orang yang berkata kepada Hadhrat Abu Bakar r.a. bahwa apabila setelah Hadhrat Abu Bakar r.a., yang menjadi Khalifah adalah Hadhrat Umar r.a., maka akan terjadi kekacauan besar. Karena Hadhrat Umar ra. seorang yang pemarah. Hadhrat Abu bakar ra. bersabda bahwa “Sifat pemarah Umar hanya bisa diperlihatkan selama saya memperlihatkan lemah lembut. Dan apabila saya sudah tidak ada maka dengan sendirinya ia akan berubah menjadi lemah lembut”.

Begitu juga dengan sifat saya dulu, kalau ada yang melanggar perintah Hadhrat Masih Mauud as. Maka orang itu harus diberi hukuman yang sangat berat, tapi sekarang sifat itu sudah hilang. Dan bahkan berubah menjadi penuh kelemahan lembut. Sampai kita merasa senang dengan adanya 10 orang saja yang sangat mukhlis dalam Jamaat. Tapi sangat tidak menyenangkan bahwa dengan sepuluh juta anggota Jamaat tapi tidak taat kepada perintah Hadhrat Masih Mauud a.s.. Maka dari itu kepada anggota Jamaat yang ada dalam golongan itu dengarlah baik-baik, bahwa Hadhrat Masih mauud a.s. sangat tidak senang dengan hal itu. Maka dari itu kita harus mengamalkan perintahnya. Bukan kebiasaan saya untuk mengeluarkan mereka dari Jamaat, tapi kalau ada yang melanggar perintah tersebut, maka saya akan mengeluarkan orang tersebut dari Jamaat. Baru beberapa bulan yang lalu ada seseorang yang memberikan anak gadisnya kepada ghair ahmadi, maka saya telah mengeluarkan orang itu dari Jamaat. Baru setelah itu dia betul-betul bertaubat dan meminta maaf. Tapi saya katakan kepadanya, bahwa penyesalan ini baru kamu ingat setelah kejadian berlalu, jadi penyesalan itu tidak ada gunanya. Kita memerlukan orang yang

jujur. Andaikata saya mengambil bai'at seseorang, maka apakah orang itu sampai waktunya nanti akan tetap sebagai Ahmadi? Padahal dalam pandangan Allah Ta'ala dia bukan Ahmadi. Yang dikatakan Ahmadi hanya mereka yang dalam pandangan Allah Ta'ala sebagai Ahmadi. Tidak ada orang yang bisa menjadi Ahmadi hanya karena telah bai'at kepada saya. Oleh sebab itu, jadilah orang Ahmadi dalam pandangan Allah, dan berusaha sekuat tenaga untuk menaati perintah Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Semoga Allah Ta'ala melimpahkan taufik-Nya kepada kalian. Amin. *(Pidato Hadhrat Khalifatul Masih II r.a. pada jalsah Salanah tgl. 28 Desember 1915 di Qadian, India)*

Kutipan-Kutipan Mengenai Pernikahan Dari Buku Para Khallifatul Masih

“Tujuan pokok pernikahan di dalam Islam ialah untuk meraih Keridhaan Allah melalui kesucian diri, ketenteraman serta kepuasan bathin, dan meneruskan keturunan.”

“Di dalam tatanan masyarakat Islam, pernikahan merupakan perjanjian fitrati mencakup berbagai kewajiban timbal balik.”

“Di dalam pola nizam Ilahi mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan, telah ditentukan oleh Islam satu kedudukan martabat dan kehormatan bagi kaum perempuan. Peraturan yang bermanfaat serupa itu penting untuk kedamaian, ketenteraman, kebahagiaan, kelanjutan keturunan, dan kemajuan, baik jasmani maupun ruhani.” *(Woman in Islam)*

Persetujuan Menikah

Jika seorang perempuan menikah tanpa seizin walinya, pernikahannya tidak sah. Hak perwalian atas nama anak perempuan di bawah umur dan perempuan dewasa terletak pada ayah kandung, kakek dari pihak ayah, saudara laki-laki, paman dari pihak ayah dan anak laki-laki.

Mas Kawin/Mahar

Mahar (mas kawin) merupakan kewajiban bagi setiap lelaki, yang harus diberikan kepada calon isterinya. Ketentuan mahar dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي أَتَيْتَ أُجُورَهُنَّ

“Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagi engkau istri-istri engkau yang telah engkau lunasi mahar mereka...” (QS. Al-Ahzab 33: 51)

Tidak ada peraturan yang tegas dan luas yang ditetapkan oleh Rasulullah saw. mengenai besar kecilnya jumlah mahar. Mahar harus diukur menurut kedudukan sosial masing-masing. Akan tetapi Hz. Khalifatul Masih II, ra. menyarankan bahwa jumlah mas kawin (mahar) itu hendaklah tidak kurang dari enam bulan atau lebih dari satu tahun pendapatan seseorang.

وَأْتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ بِنَيْتٍ مَّرِيًّا ﴿٥﴾

“Dan berikanlah kepada perempuan-perempuan mahar mereka dengan suka hati. Tetapi jika mereka sendiri merelakan Sebagian darinya untukmu, maka nikmatilah pemberian itu sebagai sesuatu yang menyenangkan dan bermanfaat.” (QS. An-Nisa 4: 5)

Shalat Istikharah

Bila masih timbul keragu-raguan dalam hal memilih calon pasangan, maka hendaknya ia melakukan Shalat Istikharah. Ini harus dikerjakan secara bersinambungan selama berminggu-minggu ketika dan bila seseorang mencari pasangan hidupnya. Ini disebut Istikharah Aam/umum. Istikharah yang khas/khusus dikerjakan bila ada yang menyarankan satu nama tertentu untuk menjadi pertimbangannya. Shalat ini harus dikerjakan sebelum nikah dan dapat dikerjakan oleh laki-laki, perempuan, dan yang menjadi wali. Tanda-tanda penerimaan Istikharah itu boleh jadi tampak dalam bentuk suasana lingkungan menyenangkan hati yang menjuruskan kepada sasaran, begitu pula meniadakan kekhawatiran yang boleh jadi telah tampak sebelumnya ketika shalat dimulai untuk maksud khusus ini.

Tata Tertib Pernikahan Dalam Jemaat

I. Melamar

1. Apabila kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan) sudah ada komunikasi sebelum melamar, maka sebaiknya melaksanakan shalat istikharah
2. Keluarga pihak laki-laki mendatangi dan menyampaikan maksud kepada keluarga pihak perempuan.
3. Apabila lamaran sudah diterima dan sudah disetujui, kemudian dibicarakan kapan akan diselenggarakan upacara pernikahan
4. Wanita yang sudah menerima dan menyetujui lamaran dari seorang pria tidak boleh menerima lamaran dari pria lain, dan sebaliknya seorang pria tidak boleh melamar wanita yang sudah menerima dan menyetujui lamaran pria lain yang lebih dahulu.

II. Akad Nikah

1. Upacara Akad Nikah dihadiri oleh orang-orang yang bersangkutan saja (keluarga terdekat) dalam jumlah terbatas.
2. Khutbah Nikah disampaikan oleh seorang Mubaligh/Mualim/Ketua Jemaat atau yang ditunjuk oleh Ketua Jemaat.
3. Materi Khutbah Nikah:
 - Surat An-Nisaa' (QS. 4: 2)
 - Surat Al-Ahzab (QS. 33: 71-72)
 - Surat Al-Hasyr (QS. 59: 19)
 - Khutbah Hadhrat Khalifatul Masih IV rh. di Singapura tanggal 20 Juli 1989 (sebagai salah satu contoh)
 - Ijab qabul oleh Bapak/Wali mempelai perempuan dipandu oleh pegawai pencatat nikah (penghulu) dari K.U.A
4. Mahar wajib diberikan oleh mempelai pria kepada mempelai wanita secara kontan (tunai) atau angsuran sampai lunas sesuai kemampuan dan kesepakatan.
5. Do'a dipimpin oleh Mubaligh/Muallim/Ketua Jemaat atau orang yang ditunjuk oleh Ketua Jemaat.
6. Disediakan makanan ala kadarnya.

III. Rukhstanah

1. Maksud dari Rukhstanah ini adalah upacara do'a penyerahan dan pelepasan bagi mempelai wanita yang akan dibawa oleh suaminya. Dihadiri oleh keluarga dan handai taulan.
2. Upacara ini dipimpin oleh Mubaligh/Muallim/Ketua Jemaat atau orang ditunjuk oleh Ketua Jemaat.
3. Acara:
 - Pembacaan ayat suci Al-Qur'an
 - Pembacaan syair Hz. Al-Masihil Mau'ud as. Atau khalifah-khalifahnyanya
 - Do'a dipimpin oleh Mubaligh/Mualim/Ketua Jemaat atau yang ditunjuk oleh Ketua Jemaat
4. Disediakan makanan kecil/ringan
5. Upacara Rukhhstanah ini hukumnya tidak wajib. Apabila dilaksanakan lebih baik, jika tidak dilaksanakan tidak menjadi dosa.

IV. Walimah

1. Maksud dari upacara Walimah adalah mengundang untuk makan Bersama (setelah kedua mempelai resmi melangsungkan akad nikah/resmi sebagai suami isteri) dan dimohonkan do'a bagi mereka. Orang-orang miskin/tidak mampu harus diundang. Menurut hadits, upacara Walimah yang paling baik hendaklah diselenggarakan satu (afdhal) atau dua hari (sunnah) setelah kedua mempelai bergaul sebagai suami isteri.
2. Acara:
 - Do'a Bersama untuk kedua mempelai dipimpin oleh Mubaligh/Muallim/Ketua Jemaat atau yang ditunjuk oleh Ketua Jemaat
 - Makan Bersama yang disediakan/dibiayai oleh pihak laki-laki

CATATAN:

- a. Proses pernikahan ini harus melibatkan Mubaligh Jemaat dan/atau Pengurus Jemaat.
- b. Sesuai dengan ajaran Islam, ketentuan-ketentuan dalam Takhrik Jadid, serta anjuran dari Hz. Khalifatul Masih IV rh., bahwa seluruh pelaksanaannya harus mengacu kepada kesederhanaan.
- c. Bahwa pernikahan itu merupakan bagian dari ibadah, maka pardah yang sesuai dengan ajaran Islam sangat diperlukan, dimana harus dipisahkan tempat antara kaum pria dan kaum perempuan yang hadir.

(Sumber : Pedoman Rishta Nata (Perjodohan), Sekr. Rishta Nata, PB-Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2020)